Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 465-471
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5667

Analisis *Self Disclosure* Transpuan di Kota Semarang dalam Mengungkapkan Jati Dirinya Melalui Komunikasi Interpersonal

Rhetta Sunarto
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro
Correspondence: rhettaayy@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *self disclosure* transpuan di Kota Semarang dalam mengungkapkan jati dirinya melalui komunikasi interpersonal. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara, sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa transpuan di Kota Semarang melakukan komunikasi interpersonal yang mendalam dengan teman dan komunitasnya. Ada 4 (empat) faktor yang menjadi indikator keterbukaan diri transpuan di Kota Semarang, yaitu: klise, fakta, opini dan perasaan dan faktor pendidikan dan ekonomi mempengaruhi kepercayaan diri transpuan di Kota Semarang.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, *self disclosure*, transpuan

Abstract. *The aim of this research is to analyze the self-disclosure of transwomen in Semarang City in expressing their identity through interpersonal communication. This qualitative research uses descriptive qualitative methods. Primary data collection is through observation and interviews, while secondary data collection is through literature study. The results of this research reveal that trans women in Semarang City carry out in-depth interpersonal communication with their friends and community. There are 4 (four) factors that are indicators of self-disclosure of transwomen in the City of Semarang, namely: clichés, facts, opinions and feelings and educational and economic factors that influence the self-confidence of transwomen in the City of Semarang.*

Keywords: *interpersonal communication, self disclosure, queer*

PENDAHULUAN

Menjadi sosok yang berbeda dari kebanyakan orang lain memang terasa tidak menyenangkan dalam diri dan aneh dalam sudut pandang orang lain. Problematika sosial yang selalu ada dalam masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Adanya perubahan dalam masyarakat inilah yang menjadikan fenomena-fenomena sosial. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya bersifat positif tetapi juga ada yang negatif. Perbuatan menyimpang itu yang biasanya bersifat negatif di dalam masyarakat. Salah satu fenomena sosial yang diangap perbuatan menyimpang adalah LGBT. LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an (Sinyo, 2014), menggantikan frasa "komunitas gay" karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang "mengisi" istilah tersebut secara lebih rinci.

Transgender merupakan salah satu kelompok minoritas yang terjadi di Indonesia (Widiastuti, 2017). Minoritas tidak sepenuhnya dengan persoalan jumlah anggota, melainkan mengenai suatu kekuasaan, emosional, dan pengaruh dalam komunitas (Yuniningsih, 2019). Kelompok transgender ini sering kali menerima perlakuan sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Banyaknya keterbatasan akses pelayanan masyarakat, seorang transgender sering kali kesulitan dalam melakukan aktivitasnya. Kelompok transgender terbagi menjadi dua jenis yaitu transpuan dan transman. Di Indonesia transpuan sering disebut juga dengan transpuan (Widiastuti, 2017). Berbicara mengenai transpuan atau wanita pria, adalah pria yang memiliki sifat, berpenampilan dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang memiliki suatu perasaan sebagai wanita, atau sering dikenal dengan istilah bencong atau banci.

Pentingnya keterbukaan diri seorang transpuan untuk mengungkapkan jati diri yang sebenarnya oleh masyarakat agar diakui keberadaannya. *Self disclosure* atau pengungkapan diri adalah suatu jenis komunikasi. Menurut Devito (1997) dalam Pertiwi (2019) *self disclosure* yaitu pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan dari orang lain.

Hal ini menjadikan *self disclosure* atau pengungkapan diri harus dibutuhkannya oleh rasa yang berkepentingan terhadap suatu orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Pengungkapan diri hendaknya digunakan untuk suatu hal yang positif dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Self Dislosure atau pengungkapan diri dapat berlangsung, ketika seseorang dapat membuka dirinya dan berbagai informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Hal ini dapat berupa berbagai topic informasi, perasaan, perilaku, sikap, motivasi dan ide yang terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan (Hidayat, 2012). Komunikasi interpersonal dapat menghasilkan hubungan yang efektif, adanya keterbukaan untuk berbicara satu sama lain dapat mengubah status asing menjadi seorang sahabat. Keterbukaan kaum transpuan terhadap masyarakat dalam berkomunikasi dapat memperbaiki kesenjangan sosial ini, agar saling mengerti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, keterbukaan diri berpengaruh pada keterampilan komunikasi interpersonal dan akan membuat suatu hubungan yang harmonis. Seperti hal dikatakan Devito (1997) bahwa keterbukaan diri yang dilakukan secara perlahan dapat membuat seseorang mampu memahami, dengan begitu akan menciptakan suatu keadaan yang membuat orang lain berani untuk membuka diri tentang keadaannya, keterbukaan diri juga memberikan keuntungan bagi seseorang yang meningkatkan efektivitas komunikasi dan menambah arti dari hubungan komunikasi interpersonal yang baik.

Transpuan di Semarang saat ini sedang mengalami keadaan yang dimana jenis kelamin laki-laki akan tetap menampilkan diri sebagai perempuan yang mempunyai payudara dan mengenakan pakaian perempuan (Rokhmah, 2010). Menurut ketua Transpuan di Semarang mengatakan bahwa jumlah transpuan di Semarang kurang lebih mencapai seratus orang. Fenomena transpuan di Semarang biasanya mereka mengungkapkan diri salah satunya berprofesi sebagai pengamen. Dengan demikian, seharusnya para transpuan di Semarang dapat mengungkapkan dirinya melalui sebuah karya, misalnya seorang transpuan menjadi *designer* dan mengadakan pameran di luar negeri, hal tersebut dapat mengharumkan bangsa Indonesia. Harapannya mereka dapat diterima di masyarakat dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat mereka kerjakan. Mereka diterima atau ditolak di dalam masyarakat akan sangat ditentukan dari bagaimana mereka membangun interaksi dan komunikasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri (Alfaris, 2018). Sehingga keputusan masyarakat untuk menolak atau menerima kehadiran transpuan, pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan seorang transpuan, baik secara individual maupun kolektif dalam merepresentasikan perilakunya sehari-hari (Alfaris, 2018).

Rasa tidak percaya diri yang seringkali terjadi pada dalam diri transpuan, hal ini menjadi alasan untuk kaum transpuan tidak berani mengenalkan jati diri yang sebenarnya mereka miliki. Dengan demikian kaum transpuan lebih memilik memendam berbagai beratnya permasalahan hidup, dan berakibat terjadinya masalah psikologis. Munculnya pandangan negatif dari masyarakat yang belum bisa sepenuhnya menerima kaum transpuan sehingga mengharuskan kaum transpuan harus berjuang dalam menunjukan identitas dirinya agar dapat diakui dan dihargai keberadaannya. Penelitian Wahyuningrum (2010) menyebutkan bahwa seorang transpuan bernama Merlyn Sopjan sadar tentang identitas dirinya, ia menganggap jenis kelamin bukan suatu masalah karena dalam berkegiatan maupun bekerja ia tidak menggunakan kelaminnya, tetapi menggunakan pikiran dan kemampuannya, sehingga ia berusaha menunjukkan kemampuannya kepada masyarakat agar mereka sadar dan mengakui akan keberadaan transpuan. Tujuan penelitian sekarang ini adalah untuk menganalisis *self disclosure* transpuan di Semarang dalam mengungkapkan aati dirinya melalui komunikasi interpersonal".

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Menurut Gitosudarmo & Mulyono (2000) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil. Adapun salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu untuk menemukan diri sendiri. Dengan kata lain komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, dan sikap tertentu kepada seseorang yang telah dipercayainya agar mendapatkan *feedback* atau umpan balik dengan tujuan untuk memberikan dukungan, keterbukaan, kerjasama, saling

menghargai dan kesetaraan antar gender maupun dengan masyarakat.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling cocok untuk menyikapi apabila terdapat masalah atau problem. Komunikasi interpersonal lebih memudahkan dalam proses *problem solving*. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengetian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Suranto (2011) mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah: 1) mengungkapkan perhatian kepada orang lain; 2) menemukan diri sendiri; 3) menemukan dunia luar; 3) mempengaruhi sikap dan tingkah laku; dan 4) membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Teori atribusi

Teori atribusi merupakan komunikasi setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku. Dengan kata lain cara individu menjelaskan perilaku, baik perilaku mereka sendiri maupun orang lain (Hasanah dkk, 2024). Robbins & Judge (2008) menyatakan bahwa penyebab perilaku persepsi sosial terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. *Dispositional attribution* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan motivasi
2. *Situational attribution* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai sosial, pandangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian metode kualitatif menggunakan cara pandang bergaya induktif, memberikan fokus kepada makna individual dan mengartikan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme karena penelitian ini meliahat latar belakang proses komunikasi yang terjadi dan melihat bagaimana *self disclosure* (pengungkapan diri) akan mampu mendukung peningkatan mutu komunikasi anatara satu pihak dengan pihak lainnya, dalam hal ini yang terjadi pada diri transpuan.

HASIL

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling cocok untuk menyikapi apabila terdapat masalah atau problem. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal lebih memudahkan dalam proses problem solving. Menurut para ahli sebagian besar menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengetian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 3 (tiga) narasumber mereka berani mengungkapkan dirinya lebih mendalam bersama dengan teman sefrekuensinya, karena menurutnya lebih mudah dipercaya dan merupakan solusi dari permasalahan. Adapun menurut Suranto, (2011), komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal adalah: (1) mengungkapkan perhatian kepada orang lain; (2) menemukan diri sendiri; (3) menemukan dunia luar; (4) mempengaruhi sikap dan tingkah laku; dan (5) membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Berdasarkan teori interpersonal tersebut, salah satu tujuan transpuan melakukan komunikasi interpersonal supaya mereka menemukan jati dirinya sendiri dan tidak merasa minder dengan identitas gender yang mereka miliki. Peran keluarga sangatlah kurang mendukung untuk mereka mengungkapkan jati diri yang sebenarnya, karena menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber, keluarga belum bisa memahami dan menerima apa yang menjadi keputusan seorang transpuan. Teori atribusi merupakan komunikasi setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku. Menurut para ahli teori atribusi berhubungan dengan cara menyimpulkan hal yang menyebabkan perilaku tersebut, perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain.

Menurut Robbins & Judge (2008) penyebab perilaku persepsi sosial adalah sebagai berikut: (1) dispositional attribution atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan motivasi; dan (2) situational attribution atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai sosial, pandangan Masyarakat.

Berdasarkan teori atribusi, salah satu tujuan transpuan melakukan presepsi yang disebabkan dispositional attribution dan Situational attribution. Terdapat beberapa proses dalam menyimpulkan transpuan yang di tuangkan dalam beberapa faktor diantaranya:

1. Penyebab situsional (orang yang dipengaruhi oleh lingkungan). Berdasarkan keterangan beberapa narasumber, faktor situasional yang hampir sama ditemukan dalam pengalaman mereka sejak kecil, di mana mereka sudah menunjukkan perilaku dan perasaan yang berbeda dari identitas gender yang diberikan sejak lahir.
2. Adanya pengaruh personal (motivasi diri). Beberapa narasumber menyampaikan bahwa transpuan juga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan terus berkarya, karena karya yang dihasilkan akan selalu dihargai. Masyarakat cenderung menilai seseorang bukan dari status sosial, tetapi dari bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, bertetangga, dan menghormati orang lain. Sikap baik dan kejujuran menjadi faktor penting dalam mendapatkan penghargaan dan penerimaan sosial.
3. Adanya usaha melakukan sesuatu. Narasumber menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk berkontribusi dalam komunitas dengan melakukan bakti sosial dan pemeriksaan kesehatan massal, memberikan donasi ke panti asuhan, serta membantu dalam kegiatan sosial lainnya. Selain itu, ada pula upaya untuk membantu pendidikan anggota keluarga yang lebih muda.
4. Memiliki keinginan dan rasa memiliki. Beberapa narasumber berharap agar masyarakat lebih terbuka dalam menerima keberadaan transpuan serta adanya toleransi dari pemerintah agar mereka tidak mengalami diskriminasi. Selain itu, mereka menekankan pentingnya berkarya dan mencari pekerjaan yang sesuai, tanpa melanggar norma sosial atau hukum. Harapan lainnya adalah agar pemerintah menyediakan wadah yang mendukung hak-hak transpuan serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan kerja.
5. Kewajiban (perasaan melakuakan sesuatu). Dalam keseharian, narasumber berusaha membuktikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan potensi dengan berkarya di berbagai bidang. Mereka juga menjalankan usaha dan aktivitas yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi serta mendukung keluarga mereka.

Self Disclosure (Keterbukaan Diri)

Menurut Rhosyidah (2015) keterbukaan diri ialah proses yang diwujudkan dengan berbagai perasaan dan informasi kepada orang lain. Self disclosure adalah suatu jenis komunikasi, pengungkapan informasi tentang diri sendiri baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan. Self disclosure dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga bagi kesehatan untuk mengurangi stress. Keterbukaan diri (self disclosure) seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik pembicaraan.

Menurut Adler et al (2014) berikut merupakan tingkatan pengungkapan diri:

1. Klise (cliches). Ketiga jawaban narasumber mengenai pertanyaan latar belakang menjadi seorang transpuan ketiganya menjawab dengan jawaban yang sama, mereka mengatakan bahwa menjadi seorang transpuan itu adalah takdir dari Tuhan. Dengan jawaban tersebut masih di kategorikan sebagai tingkatan klise (chlices) karena ketiganya masih menutup-nutupi perihal latar belakang menjadi transpuan.
2. Fakta (facts). Beberapa narasumber memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, dengan beberapa di antaranya berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja formal. Fenomena ini masih tergolong langka, mengingat pentingnya pendidikan dalam membangun penerimaan sosial dan meningkatkan kesempatan kerja. Sementara itu, ada juga yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sehingga harus mencari penghidupan melalui berbagai usaha mandiri. Beberapa di antaranya juga pernah

mengasuh dan membiayai pendidikan anak angkat, meskipun pada akhirnya menghadapi tantangan sosial terkait penerimaan identitas mereka. Di sisi lain, ada narasumber yang berkarier di bidang hiburan dan memanfaatkan media sosial untuk membangun eksistensi diri serta memperoleh penghasilan. Dengan pengikut yang cukup banyak di platform digital, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui kegiatan promosi dan hiburan. Pada tingkat pengungkapan diri berdasarkan fakta (facts), para narasumber sudah mulai membuka diri mengenai latar belakang kehidupan dan aktivitas mereka saat ini, meskipun belum sepenuhnya mengungkapkan aspek personal secara mendalam.

3. Opini (opinion). Dalam tingkat pengungkapan opini, beberapa narasumber berbagi pandangan mereka mengenai stigma sosial yang masih melekat pada kelompok transpuan. Hingga saat ini, mereka masih menghadapi diskriminasi dan dianggap memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa kelompok mereka sering dipandang rendah, dilecehkan, atau dikucilkan, meskipun setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Harapan mereka adalah adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk wadah atau ruang yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri serta memperoleh kesempatan yang setara. Selain itu, narasumber lainnya menekankan bahwa transpuan perlu berfokus pada penciptaan karya dan menghindari pelanggaran hukum agar dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan derajat dan kesempatan mereka di lingkungan sosial. Ada pula yang menyampaikan bahwa tekanan dalam keluarga maupun masyarakat membuat banyak transpuan merasa tertutup, kurang percaya diri, dan lebih emosional dalam menanggapi berbagai situasi. Secara keseluruhan, mereka berharap adanya perubahan pandangan masyarakat serta kebijakan yang lebih inklusif agar transpuan dapat berkontribusi tanpa harus menghadapi diskriminasi dan stigma negatif.
4. Perasaan (feeling). Pada tingkat pengungkapan diri yang lebih dalam, beberapa narasumber berbagi pengalaman emosional mereka terkait kepercayaan diri, kehidupan sosial, dan spiritualitas. Salah satu di antaranya menyatakan bahwa masyarakat sering kali hanya menilai dari tampilan luar tanpa memahami perjuangan batin yang dialami. Ada yang merasa bahwa urusan keyakinan dan ibadah adalah sesuatu yang sangat personal dan tidak seharusnya dinilai oleh orang lain. Sebagian narasumber juga pernah mengalami penolakan dari keluarga, yang membuat mereka memutuskan untuk hidup mandiri demi menjaga hubungan dengan orang-orang terdekat. Beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya ingin hidup sesuai dengan identitas awal mereka, tetapi naluri dan perjalanan hidup membawa mereka pada pilihan yang berbeda. Di sisi lain, ada narasumber yang merasa lebih tertutup setelah menghadapi pengalaman pelecehan dan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Mereka yang sebelumnya memiliki kepribadian terbuka menjadi lebih introvert karena takut dengan stigma dan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Menurut Wood (2013) ketika seseorang melakukan pengungkapan diri maka orang tersebut akan dapat memahami adanya perbedaan pendapat, dan juga dapat menyampaikan pendapat tanpa membuat orang lain tersinggung atau marah. Dari pengalaman para narasumber, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri mereka mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses menemukan identitas dan tempat mereka dalam masyarakat.

Teori Queer

Berdasarkan hasil penelitian ini, menurut teori Qeer oleh Butler (1990), transpuan melakukan serangkaian tindakan performatif yang menunjukkan jati dirinya yaitu transpuan, tetapi tindakan performatif tersebut terkonstruksi oleh kondisi sosial masyarakat dimana mereka tidak dianggap dan masyarakat masih menganggap mereka adalah masyarakat yang melanggar norma dan merupakan penyimpangan Sosial sehingga akhirnya mereka mengalami adanya diskriminasi dan eksklusi sosial. Diskriminasi bisa berupa perlakuan kasar melalui verbal dan non-verbal, mendapatkan perlakuan seperti sexual harassment atau tindakan kekerasan seksual berupa godaan-godaan yang menjatuhkan jati diri transpuan dan membuat mereka merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitarnya. Tindakan-tindakan tersebut bisa terjadi di dalam ruang sosial

mereka yaitu keluarga. Jika orang tua mereka tidak menerima keadaan, mereka diperlakukan secara berbeda dan ada yang mengalami tindakan kekerasan karena orangtua mereka tidak bisa menerima keadaan mereka menjadi transpuan.

Kekerasan yang mereka alami dalam masyarakat maupun ruang sosial mereka, membuat mereka terdorong untuk melakukan kegiatan- kegiatan sosial yang membuat mereka merasa menjadi dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu yang mereka sukai dengan senang hati dan ikhlas. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu mengikuti kegiatan karnaval atau Ludruk dan menghibur para penontonnya yaitu masyarakat pada umumnya, dimana mereka menggunakan kostum-kostum seperti perempuan, mengenakan wig atau rambut palsu, mengenakan sepatu heels tinggi, mengenakan dress perempuan, dan menggunakan make-up dan lipstick. Ada juga yang membuka usaha salon dan menjadi make-up artist dan ada juga yang menjadi menjadi lawyer juga berpendidikan tingi. Kegiatan-kegiatan tersebut mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa transpuan bisa melakukan kegiatan-kegiatan seperti masyarakat pada umumnya. Mereka ingin membuktikan bahwa transpuan tidak hanya melakukan kegiatan yang memberi dampak ersita negatif seperti menjadi pekerja seks komersil (PSK) tetapi transpuan juga bisa melakukan kegiatan yang menurut mereka memberi dampak positif bagi mereka dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Dari kegiatan tersebut, akhirmya mereka menunjukkan aktualisasi diri transpuan dimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka senangi dan mengerjakannya dengan hati ikhlas membuat mereka menunjukkan aktualisasi diri mereka sebagai transpuan di depan masyarakat pada umumnya. Kegiatan-kegiatan sosial yang mereka lakukan untuk menunjukkan aktualisasi diri transpuan. Walaupun ada komentar negatif, transpuan tidak menggubris dan hanya menjadikan komentar negatif tersebut sebagai pelajaran yang mereka ambil untuk kedepanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap narasumber dengan melakukan wawancara mengenai pengungkapan diri transpuan untuk mengungkapkan jati dirinya melalui komunikasi interpersonal maka dapat disimpulkan:

1. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling cocok untuk menyikapi apabila terdapat masalah atau problem, hal tersebut dibuktikan dari ketiga narasumber melakukan komunikasi interpersonal secara mendalam kepada teman sefrekuensi ataupun teman curhatnya, karena menurutnya teman dekat lebih mengerti solusi mengenai apa yang menjadi permasalahan dalam diri seorang transpuan. Dalam hal ini peran keluarga sangatlah kurang, karena menurut ketiga narasumber keluarga tidak sepenuhnya mengerti tentang keadaan dalam diri transpuan. Dan Berdasarkan teori atribusi, salah satu tujuan transpuan melakukan presepsi yang disebabkan Dispositional attribution dan Situational attribution.
2. Adanya empat (4) tingkatan dalam pengungkapan diri sudah di implementasikan dalam hasil penelitian untuk dapat mengetahui seberapa dalam indepth interview dengan narasumber. Empat (4) tingkatan tersebut yaitu klise, fakta, opini dan perasan.
3. Berdasarkan Teori Queer, ketiga narasumber membuktikan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, Dari kegiatan tersebut, akhirmya mereka menunjukkan aktualisasi diri transpuan dimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka senangi dan mengerjakannya dengan hati ikhlas membuat mereka menunjukkan aktualisasi diri mereka sebagai transpuan di depan masyarakat pada umumnya.
4. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepercayaan diri transpuan di Semarang dalam berbicara ataupun berinteraksi dengan orang lain,
5. Faktor ekonomi dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang transpuan, hal tersebut dibuktikan dengan kehidupan keterbatasan ekonomi membuatnya menjadi seorang yang lebih pendiam, takut dan adanya rasa minder untuk bertemu kepada orang baru. Dalam hal ini diharapkan pemerintah aware terhadap kaum transpuan untuk memberikan wadah para transpuan mengekspresikan dirinya.
6. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi perubahan pada diri transpuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaris, Muhammad R. 2018, Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika*, 1(1)

Adler, R. B., Rodman, R. R., 2020, *Understanding Human Communication*, Fourteenth edition, New York: Oxford University Press

Butler, Judith P, 1990, *Gender trouble. Feminism and the subversion of identity*, Routledge

Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. PT Pustaka Pelajar.

Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia.* Jakarta: Professional Books

Gitosudarmo, I., & Mulyono, A,. 2000.*Manajemen Bisnis Logistik*, BPFE Yogyakarta

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hasanah, S. A. N., Agustina, D., Ningsih, O., Nopriyanti, I., 2024, Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley, *CiDEA Journal*, 3(1), 44-54

Hanifa, Sania Nur. 2013. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window pada Siswa Kelas XI IS 1 SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang

Pertiwi, W. K. 2019. *Tagar #TidakAtasNamaSaya Bergema di Twitter danInstagram*. Kompas.Com.

Rokhmah, D., Herawati, Y. T., 2010. Gaya Hidup Seksual Transpuan Non Pekerja Seks Komersial Kota Semarang

Robbins, S. P., Timothy A. Judge. 2008. *Organizational Behavior*, Edisi 12. Salemba Empat. Jakarta.

Rhosyidah, K. 2015. Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di Daerah Karanganyar Probolinggo. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sinyo 2014, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo.

Suranto, A. W., 2011, *Interpersonal Communication*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Widiastuti, R. K. 2017. Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Sosiologi Agama*, *10*(2), 131.

Wahyuningrum, I, S., 2010, Waria dan Identitas Diri (Analisis wacana identitas diri waria yang direpresentasikan dalam buku jangan lihat kelaminku! Suara hati seorang waria), *Skripsi*, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

Yuniningsih, T., 2019. *Kajian Birokrasi*. Departemen Administrasi Publik Press

Wood, J. T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi*. Salemba Humanika.